



Profil Karakter Siswa Kelas X pada Pembelajaran Biologi Materi Virus di SMA YPI Islamiyah Batang Kuis Deliserdang

Nurul Yustiningsih¹, Hasruddin²

^{1,2} Universitas Negeri Medan, Indonesia

Corresponding Author: ✉ nurulyustiningsih00@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil karakter peserta didik kelas X dalam pada materi virus dan menggambarkan proses pembelajaran biologi yang mendukung penumbuhan karakter tersebut. Karakter yang dianalisis mengacu pada enam Profil Karakter dalam *Framework* Instrumen Survei Karakter Asesmen Nasional 2021, yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; gotong royong; kreativitas; bernalar kritis; kebinekaan global; dan kemandirian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, kuesioner terbuka, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X di SMAS YPI Islamiyah Batang Kuis, Kabupaten Deliserdang. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik telah menunjukkan perkembangan karakter yang beragam. Pada karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia berada pada kategori "cukup berminat", gotong royong berada pada kategori "cukup peduli" dan "aktif", serta kreativitas masih terbatas pada ide dan belum menghasilkan karya nyata. Karakter bernalar kritis berkembang pada kemampuan mencari informasi, namun lemah dalam mengevaluasi informasi secara kritis. Karakter kebinekaan global masih rendah dan perlu penguatan, sedangkan kemandirian menunjukkan kategori "aktif", dengan siswa mulai mampu mengelola emosi dan bertanggung jawab dalam proses belajar. Guru mengembangkan karakter siswa melalui pembelajaran virus dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, pertanyaan pemantik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan pendekatan ke siswa.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

12 July 2025

Revised

10 August 2025

Accepted

10 September 2025

Key Word

Profil Karakter, Pembelajaran Biologi, Virus

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/josr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pilar utama dalam kemajuan suatu negara adalah pendidikan. Pendidikan membantu seseorang memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan prinsip yang mereka butuhkan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Pendidikan

merupakan usaha yang secara sadar sengaja dilakukan ke peserta didik agar mencapai kedewasaan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan (Sylvia *et al*, 2021). Selain itu, pendidikan juga merupakan tahap merubah sikap dan perilaku seseorang menjadi berkarakter baik yang berjalan seiring dengan perkembangan kemampuan intelektualnya (Sari & Sinthiya, 2022).

Pendidikan memainkan peran penting dalam menumbuhkan kemampuan dan karakter seseorang agar mereka dapat menemukan makna hidup. Selama sejarah manusia, telah dicatat bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan peradaban bangsa (Amelia, 2021). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa.

Karakter merupakan komponen penting dalam pembentukan kepribadian dan perilaku seseorang. Namun, dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial yang cepat, pendidikan karakter siswa menjadi lebih sulit. Masalah karakter pada siswa secara umum, seperti kejujuran, kesopanan, dan kedisiplinan, semakin menurun dengan terbukti dari melonjaknya kecurangan, perundungan dan plagiarisme di lingkungan pendidikan. (Kharisma *et al*, 2020). Masa ke masa, dunia pendidikan banyak ditemukan masalah penyimpangan karakter dan moral peserta didik. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menemukan bahwa terjadi peningkatan kasus tawuran di tahun 2021 yang diiringi dengan meningkatnya kasus pornografi dan *cybercrim* pada anak (KPAI, 2021 dalam Purnawanto, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya dapat dikatakan berhasil.

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang dilanda krisis moral dan karakter. Lima tahun belakang terjadi banyak konflik mengkhawatirkan dari menurunnya karakter peserta didik saat ini. Pada tahun 2022 terjadi konflik perundungan antar peserta didik yang menyebabkan kehilangan nyawa pada korban, salah satu contohnya kasus perundungan di MTS Negeri 1 Kotamobagu (Okezone, 2022). Baru-baru ini juga terjadi kasus perundungan di SMA 70 Jakarta yang dilakukan oleh 5 pelaku yang merupakan seorang peserta didik (Tribun, 2024).

Menurunnya karakter siswa disebabkan oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal disebabkan gangguan kognitif dan intelegensi yang rendah, gangguan emosional, dan lemahnya keyakinan beragama sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan rumah, lingkungan sosial, dan lingkungan sekolah. Lingkungan rumah meliputi

keadaan keluarga dan pola asuh. Selain itu, menurut Sutiyono (2022) pada lingkungan sekolah pengimplementasian kurikulum juga mempengaruhi karakter siswa. Penghambatan implementasi kurikulum di sekolah disebabkan keterbatasan kemampuan guru dalam memaknai kurikulum. Selain itu, kurangnya pelatihan dan sosialisasi tentang pengimplementasian kurikulum merupakan hambatan dan tantangan tersendiri dalam membentuk karakter siswa.

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengupayakan peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pemerintah mengupayakan peserta didik dapat memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran di sekolah yang berdasarkan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan peraturan Kemendikbud RI Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah menyatakan bahwa kurikulum merdeka bertujuan mewujudkan pembelajaran yang dapat meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter.

Pendidikan karakter sangat penting untuk membangun moralitas masyarakat dan bangsa. Indonesia adalah salah satu dari banyak negara yang telah mengadopsi gerakan pendidikan karakter secara nasional. Tujuannya adalah untuk memberikan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral dalam generasi muda bangsa (Miswardi *et al*, 2021). Pemerintah selalu mengupayakan program-program yang dapat menunjang terbentuknya karakter peserta didik melalui implementasi konsep kurikulum merdeka. Selain itu, menurut Jaelani & Asvio (2019) dalam pendidikan karakter terdapat survei yang harus dilakukan guru untuk melihat perkembangan karakter peserta didik. Survei karakter ini tertuang dalam *Framework* Instrumen Survei Karakter Asesmen Nasional 2021.

Enam karakter dalam *Framework* Instrumen Survei Karakter Asesmen Nasional 2021 yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) gotong royong, 3) kreativitas, 4) nalar kritis, 5) kebinekaan global, dan 6) kemandirian. Keenam karakter ini menjadi acuan dalam pembelajaran di setiap jenjang pendidikan, termasuk pada tingkat SMA. Menurut Kusumawati (2022) terdapat tiga jalan yang dapat ditempuh sebagai perwujudan pembentukan karakter yaitu dengan kegiatan pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah.

Materi Virus yang diajarkan dalam mata pelajaran biologi memiliki peluang untuk membentuk nilai-nilai karakter peserta didik. Materi virus

berkaitan dengan isu-isu global seperti pandemi dan penyakit menular. Materi virus perlu dianalisis profil karakter peserta didiknya karena topik ini memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti masalah kesehatan dan pencegahan penyakit. Melalui analisis karakter, guru dapat memahami karakter peserta didik seperti rasa ingin tahu, berpikir kritis, dan kepedulian sosial. Materi virus juga menuntut peserta didik untuk membiasakan hidup sehat, menjaga kebersihan serta kerja sama dalam mengatasi masalah kesehatan sehingga karakter peserta didik dalam pembelajaran ini dapat dikembangkan.

MA YPI Batangkuis merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka yang bertujuan untuk membentuk karakter pada peserta didiknya. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada November 2024 diketahui bahwa kurikulum merdeka di sekolah ini diterapkan sudah dua tahun. Sekolah memberikan pelatihan rutin kepada guru guna mempermudah dalam penerapan kurikulum merdeka. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa guru biologi masih dalam tahap penyesuaian penerapan kurikulum merdeka. Pada proses pembelajaran guru biologi selalu menanamkan nilai-nilai karakter melalui metode pelajaran tertentu. Karakter peserta didik yang berbeda-beda merupakan salah satu tantangan yang dirasakan guru biologi saat mengajar di kelas. Karakter peserta didik berbeda-beda tergantung jenjang pendidikan, materi dan metode pembelajaran yang digunakan guru tersebut. Namun, untuk menilai perkembangan karakter peserta didik guru belum memiliki penilaian terstruktur dan belum melakukannya secara mendalam yaitu hanya secara umum saja melalui pengamatan di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA YPI Islamiyah Batang Kuis, yang berlokasi di Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X yang berjumlah 23 orang pada tahun ajaran 2024/2025. Penelitian difokuskan pada proses pembelajaran Biologi, khususnya pada materi Virus yang diajarkan selama semester genap.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan profil karakter peserta didik kelas X dalam pembelajaran Biologi materi Virus serta mengungkap proses pembelajaran yang mendukung penguatan karakter. Penelitian dilaksanakan di SMAS YPI Islamiyah Batang Kuis, Kabupaten Deliserdang. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, yaitu seluruh peserta didik kelas X IPA dan guru mata pelajaran Biologi. Fokus kajian adalah enam dimensi karakter berdasarkan Framework Instrumen Survei Karakter Asesmen Nasional 2021, yakni: beriman

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, gotong royong, kreativitas, bernalar kritis, kebinekaan global, dan kemandirian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kuesioner terbuka, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat perilaku dan interaksi peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Kuesioner diberikan secara langsung dalam bentuk cetak kepada seluruh peserta didik. Wawancara dilakukan kepada siswa dan guru untuk memperdalam informasi yang diperoleh dari observasi dan kuesioner. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan dan transkrip wawancara.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Keterbatasan metode ini adalah tidak menghasilkan data yang dapat digeneralisasi secara statistik, namun mampu memberikan gambaran mendalam dan kontekstual terhadap fenomena yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan terhadap karakter peserta didik dilakukan untuk memperoleh gambaran yang objektif mengenai perkembangan karakter siswa selama proses pembelajaran Biologi pada materi Virus. Pengamatan ini merupakan bagian penting dalam penelitian, karena dapat menunjukkan sejauh mana integrasi aspek 6 Profil.

Data pengamatan diperoleh melalui lembar observasi yang diisi selama kegiatan pembelajaran berlangsung, baik dalam diskusi kelas, kerja kelompok dan respon kepada guru selama proses pembelajaran. Lembar observasi diisi oleh penulis dan guru pelajaran biologi untuk mendapatkan dua sudut pandang yang berbeda sehingga data yang diperoleh lebih kaya. Berikut hasil observasi profil karakter siswa tertuang dntkkoalam Tabel 4.2.

Tabel 1.

Hasil Profil Karakter Siswa

No	Karakter	Indikator	Temuan	Profil Karakter
1	Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan	Beriman, bertakwa, Akhlak kepada alam: Minat terhadap	Siswa mulai menunjukkan ketertarikan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan alam, namun kurang aktif untuk mencari informasi	Cukup berminat.

	berakhlak mulia	pelestarian alam	dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan alam.	
2	Gotong royong	Kepedulian sosial dan lingkungan	Siswa sudah mulai memiliki kepedulian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penyelesaian masalah sosial dan lingkungan fisik, namun belum konsisten.	Cukup peduli
		Partisipasi dalam aktivitas sosial atau kelompok	Siswa sudah berperan serta dalam aktivitas bersama untuk memperbaiki kondisi lingkungan fisik dan lingkungan sosial, namun belum konsisten.	Aktif
		Perilaku berbagi bersama	Siswa bersedia berbagi, menjaga dan mengutamakan kepentingan bersama dalam menggunakan sumber daya/fasilitas umum, namun belum konsisten..	Aktif.
3	Kreativitas	Memberikan ide baru dalam menyelesaikan masalah	Siswa secara rutin dan konsisten menggunakan cara-cara baru atau berbeda untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.	Konsisten
		Membuat karya baru	Siswa perlu dukungan untuk menghasilkan karya pada bidang-bidang yang menuntut daya kreasi.	Perlu dukungan
4	Nalar kritis	Penelusuran dan evaluasi informasi	Siswa terbiasa mencari informasi yang dibutuhkan, termasuk yang bertentangan dengan pendapat atau keyakinannya, namun	Terbiasa

			belum konsisten.	
		Analisis dan evaluasi informasi.	Siswa perlu dukungan untuk menyadari pentingnya analisis dan evaluasi informasi dari berbagai perspektif.	Perlu dukungan
5	Kebinekaan global	Kepedulian isu global	Siswa menyadari adanya ketertarikan terhadap keragaman di berbagai negara serta pentingnya kepedulian terhadap isu-isu global, namun belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.	Perlu dikembangkan
6	Kemandirian	Pengendalian diri dalam belajar	Siswa sudah mulai mengelola emosi dan menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu tanpa pertimbangan, namun belum konsisten.	Aktif

Karakter Beriman, Bertakwa dan Berakhlak

Karakter beriman, bertakwa dan berakhlak mulia khususnya akhlak kepada alam, khususnya minat terhadap pelestarian lingkungan. Pada karakter ini diperoleh kesimpulan bahwa profil karakter siswa “cukup berminat”. Pada karakter ada beberapa hal yang diterapkan oleh guru saat di kelas. Guru mengaitkan virus dengan karakter beriman dan bertakwa seperti mengajukan pertanyaan pemantik “apakah virus merupakan makhluk ciptaan Allah?” secara keseluruhan siswa percaya bahwa virus merupakan ciptaan Allah dan apabila memberikan dampak buruk untuk manusia berarti itu salah manusia itu sendiri karena tidak menjaga kebersihan. Karakter aspek bertakwa, guru selalu membiasakan berdo’a sebelum memulai pelajaran dan memberitahu ke siswa manfaat dari berdo’a sebelum belajar. Pada akhlak terhadap alam, diperoleh data dari kuesioner terbuka untuk melihat pengalaman siswa pada kegiatan pelestarian alam. Hasil menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kesadaran terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam. Hal ini menandakan bahwa secara konseptual siswa telah memahami nilai-nilai pelestarian lingkungan hidup. Pada hasil wawancara juga diperoleh bahwa siswa menyatakan bahwa pembelajaran mengenai virus memberikan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan. Mereka

merasa bahwa tubuh yang sehat adalah amanah yang perlu dijaga sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab spiritual. Beberapa siswa bahkan menyebut bahwa pengalaman melihat orang-orang terdekat terkena virus menjadi motivasi untuk lebih memperhatikan kebersihan dan kesehatan. Namun, dalam implementasinya di dalam kelas atau aktivitas nyata, penerapan masih perlu ditingkatkan. Siswa masih belum memiliki kesadaran untuk membuang sampah yang berserakan di kelas dan tidak merapikan kembali kelas setelah selesai istirahat. Hal ini menyimpulkan bahwa meskipun nilai-nilai spiritual dan moral telah tertanam, tetap diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih agar karakter ini dapat diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku nyata.

Pelestarian lingkungan sekitar dapat ditanamkan sejak dini dan dimulai dari hal-hal kecil. Menurut Ismail (2021) strategi yang dapat diterapkan oleh guru yaitu dimulai melalui kegiatan seperti piket kelas, merawat tanaman, serta menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan, siswa dilatih untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Sekolah juga dapat membuat program yang mengusung unsur K3 (kebersihan, keindahan, kerapian) bertujuan membangun kesadaran dan kebiasaan positif, sehingga tercipta lingkungan belajar yang bersih, nyaman, dan mendukung proses pembelajaran. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Hariadi *et al* (2023) bahwa karakter peduli terhadap pelestarian alam dapat dibentuk melalui berbagai kegiatan di sekolah, seperti pembiasaan rutin (misalnya piket kebersihan), pembiasaan spontan (memberi teguran atau nasihat saat ada perilaku tidak peduli lingkungan), dan pembiasaan keteladanan (memberi contoh oleh guru dan staf). Pengkondisian lingkungan dilakukan dengan menyediakan fasilitas pendukung seperti tempat sampah dan taman. Budaya sekolah diterapkan melalui kegiatan seperti Jumat bersih, program 5S, serta pemberian sanksi dan apresiasi. Selain itu, kesehatan lingkungan dijaga melalui pemeliharaan bangunan, pencahayaan dan ventilasi yang baik, serta kebersihan lingkungan dari jentik nyamuk dan asap rokok.

Karakter Gotong Royong

Aspek gotong royong diamati melalui tiga indikator: kepedulian sosial dan lingkungan, partisipasi dalam aktivitas kelompok, dan perilaku berbagi. Guru mengembangkan karakter siswa dengan pembiasaan piket kebersihan kelas secara bergiliran dan mendorong kerja sama melalui kegiatan diskusi kelompok, sehingga siswa belajar saling membantu, berbagi tanggung jawab, dan menghargai peran masing-masing. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa peduli terhadap lingkungan dan sosial, hal ini dilihat dari siswa yang berinisiatif membuang sampah yang berserakan di kelas namun ada beberapa

siswa yang harus diberikan perintah terlebih dahulu sehingga dapat disimpulkan bahwa profil karakter kepedulian sosial dan lingkungan mereka ada pada tahap “cukup peduli”.

Pada karakter gotong royong indikator partisipasi dalam aktivitas sosial dan kelompok, siswa masih sedikit yang pernah ikut kegiatan sosial seperti gotong royong di lingkungan masyarakat dan relawan kesehatan. Namun, untuk aktivitas kelompok mereka cenderung aktif dan mengerjakan tugas yang dibagi dalam kelompok. Siswa juga sering membantu teman dengan berbagi tenaga dan pikiran dalam proses pembelajaran, namun terdapat juga siswa yang acuh dan cuek ketika temannya sedang kesulitan saat mengerjakan tugas kelompok. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profil karakter partisipasi dalam aktivitas sosial dan kelompok yaitu “aktif” dan profil karakter perilaku berbagi bersama adalah “aktif”. Siswa menunjukkan kepedulian sosial dan lingkungan yang cukup, yang berarti mereka menyadari pentingnya isu-isu sosial dan lingkungan, tetapi belum sepenuhnya terlibat dalam tindakan nyata. Menurut Supriyadi *et al.* (2020), pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan siswa dalam kegiatan yang relevan dengan isu-isu sosial dan lingkungan. Keterlibatan dalam kegiatan seperti bersih-bersih lingkungan atau kampanye sosial dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penting untuk merancang kegiatan yang dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam isu-isu sosial dan lingkungan. Perilaku berbagi bersama dalam aspek ini merupakan bagian penting dari nilai gotong royong. Menurut Hidayati dan Sari (2021), perilaku berbagi dapat meningkatkan rasa saling percaya dan kerja sama di antara siswa. Ketika siswa merasa nyaman untuk berbagi ide dan pengalaman, mereka lebih mungkin untuk terlibat dalam kolaborasi yang lebih produktif. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku berbagi sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai gotong royong.

Karakter Kreativitas

Pada karakter kreativitas, siswa cukup menonjol dalam konteks memberikan ide-ide baru. Dalam diskusi, siswa secara konsisten menunjukkan pemikiran kreatif dengan menyumbangkan gagasan baru untuk pemecahan masalah. Namun, dalam aspek menghasilkan karya nyata, sebagian besar siswa masih memerlukan dukungan oleh guru. Meskipun siswa mampu menghasilkan ide-ide kreatif, tantangan muncul ketika mereka dihadapkan pada kebutuhan untuk mewujudkan ide-ide tersebut dalam bentuk karya nyata, diperoleh dari kuesioner terbuka siswa yang belum pernah membuat karya itu disebabkan karena tidak adanya tugas dari guru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profil karakter kreativitas siswa masih dalam tahap “perlu

dukungan". Guru harus mengupayakan pembelajaran yang dapat membentuk kreativitas peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, hal ini sesuai dengan pendapat Widiastuti dan Rahmawati (2020), bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menghasilkan produk nyata. Pembelajaran berbasis proyek tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk berkolaborasi dan berinovasi dalam menciptakan karya.

Karakter Bernalar Kritis

Pada karakter bernalar kritis dibedakan menjadi dua indikator: kemampuan mencari dan mengevaluasi informasi serta kemampuan analisis terhadap informasi yang diperoleh. Hasil menunjukkan bahwa siswa sudah terbiasa melakukan penelusuran informasi secara mandiri, bahkan dalam menghadapi perbedaan pendapat sehingga diambil kesimpulan profil karakter siswa adalah "terbiasa". Namun demikian, sebagian besar siswa masih kesulitan dalam memilah validitas sumber informasi. Siswa langsung percaya dengan apa yang mereka dapat di internet karena beranggapan semua informasi yang diberikan oleh internet benar dan tidak palsu. Oleh karena itu, untuk indikator kemampuan analisis terhadap informasi berada dalam profil "perlu dukungan".

Banyak siswa yang tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk mengevaluasi keakuratan dan kredibilitas sumber informasi. Hal ini dapat menyebabkan penyebaran informasi yang salah dan pemahaman yang keliru tentang isu-isu penting. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pendidikan literasi informasi ke dalam kurikulum, sehingga siswa dapat belajar cara menilai dan memverifikasi informasi yang mereka temui (Hidayati & Sari, 2020). Untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa, disarankan agar sekolah mengimplementasikan program pendidikan literasi informasi. Program ini harus mencakup pelatihan tentang cara mencari, mengevaluasi, dan menganalisis informasi dari berbagai sumber. Menurut Rahmawati *et al.* (2022), pendidikan literasi informasi dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan kritis yang diperlukan untuk menavigasi informasi di era digital. Dengan memahami cara mengevaluasi sumber informasi, siswa akan lebih mampu membedakan antara informasi yang valid dan yang tidak.

Karakter Kebinekaan Global

Karakter kebinekaan global pada indikator kepedulian terhadap isu global, siswa masih menunjukkan pengetahuan yang terbatas. Hanya sedikit dari mereka yang mengetahui isu-isu Virus di negara lain. Fokus perhatian

siswa lebih banyak tertuju pada isu-isu lingkungan sekitar. Hal ini terlihat saat mereka presentasi di kelas, kebanyakan mereka membawa isu virus di lingkungan sekitar. Hal tersebut sesuai juga saat dilakukannya wawancara dan pengisian kuesioner terbuka. Sebagian besar mereka tidak mengetahui atau tidak pernah mencari tahu tentang penanganan virus di luar negeri. Ini menunjukkan bahwa kesadaran global siswa masih perlu ditumbuhkan. Meskipun kepedulian lokal merupakan fondasi penting, pemahaman terhadap isu global juga perlu ditingkatkan untuk membangun perspektif global. Oleh karena itu disimpulkan bahwa profil karakter siswa “perlu dikembangkan”.

Menurut Prabowo dan Sari (2021), keterlibatan siswa dalam isu-isu lokal dapat meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap lingkungan dan masyarakat. Namun, jika siswa hanya fokus pada isu lokal, mereka mungkin kehilangan perspektif yang lebih luas tentang tantangan global yang dihadapi dunia saat ini. Untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap isu global, disarankan agar sekolah mengimplementasikan program pendidikan yang mengedepankan isu-isu global. Program ini dapat mencakup diskusi, proyek kolaboratif, dan kegiatan yang melibatkan siswa dalam memahami tantangan global.

Karakter Kemandirian

Pada dimensi karakter kemandirian, khususnya pada indikator pengendalian diri dalam belajar, siswa menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Hal ini tercermin dari kemampuan mereka dalam mengelola emosi, menjaga ketertiban, dan menahan diri dari perilaku yang dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran di kelas. Beberapa siswa juga telah mengetahui cara agar tetap fokus saat belajar di rumah, seperti dengan istirahat sejenak, mendengarkan musik, bahkan tidur dan melanjutkan belajar di waktu lain. Ada pula yang memilih bermain game terlebih dahulu. Meskipun tidak semua strategi sepenuhnya efektif, hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai mengenali cara belajar yang paling sesuai untuk diri mereka masing-masing. Namun, pengelolaan waktu dan emosi dalam belajar masih perlu dibimbing agar mereka lebih konsisten dan bertanggung jawab dalam proses belajar mandiri. Selain itu, saat kegiatan diskusi berlangsung, sebagian siswa mampu mengendalikan emosinya dengan baik, seperti tidak memaksakan pendapat, memberi kesempatan kepada teman untuk berbicara, serta bersikap tenang ketika terjadi perbedaan pendapat. Sikap-sikap ini menunjukkan bahwa siswa telah berada pada tahapan “aktif” dalam perkembangan karakter mandiri, di mana mereka mulai menunjukkan konsistensi dalam bertindak secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses belajar, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah.

Pengendalian diri sangat berperan dalam membentuk ketertiban dan kedisiplinan siswa saat belajar. Menurut Febriani & Sugiarti (2021) menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa. Siswa yang mampu mengontrol diri cenderung lebih tertib, patuh terhadap aturan, dan memiliki tanggung jawab atas perilakunya. Faktor-faktor yang mendukung pengendalian diri meliputi motivasi belajar yang tinggi, dukungan sosial dari orang tua seperti perhatian dan bimbingan, lingkungan sekolah yang kondusif dengan peraturan dan pengawasan guru yang konsisten, nilai-nilai positif dari pola asuh keluarga, serta pengaruh teman sebaya yang berperilaku baik.

Proses Pembelajaran

Pengamatan proses pembelajaran dimulai dari persiapan guru. Persiapan guru dimulai dari pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, yaitu pendekatan berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) dan diskusi kelompok. Pemilihan metode ini bukan tanpa alasan. Bapak Miftahuddin menjelaskan, "Untuk materi virus ini saya lebih cenderung ke metode yang berbasis masalah dan diskusi, karena virus inikan masalah global, jadi kalau peserta didik lebih banyak membahas masalah dan diskusi, kemampuan berdiskusi dan nalar kritis serta rasa kepedulian mereka itu bisa terbentuk." (Wawancara, 9 Mei 2025). Hal ini sesuai dengan pendapat Habibah *et al* (2022) bahwa metode PBL efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa karena siswa didorong untuk menganalisis masalah sekitar. Pada proses pembelajaran, metode PBL ini terlihat pada pertemuan tiga dan empat, untuk pertemuan satu dan dua guru menggunakan metode pembelajaran konvensional sehingga proses pembelajaran pada pertemuan satu dan dua cenderung pasif. Hal tersebut juga terjadi dalam penelitian Hastawan *et al* (2023) bahwa model pembelajaran konvensional memengaruhi kemampuan berpikir kritis dan kreativitas belajar siswa.

Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang berkaitan antara materi virus dengan pengalaman mereka sehari-hari setiap sebelum memulai pembelajaran. Siswa antusias menjawab karena mereka pernah mengalami di keseharian mereka. Menurut Pandu *et al* (2023) pertanyaan pemantik memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Salah satu fungsinya adalah untuk membangkitkan kembali ingatan peserta didik mengenai materi yang akan dipelajari. Selain itu, penggunaan pertanyaan pemantik juga sangat bermanfaat dalam mengasah kemampuan berpikir, memperkuat daya ingat, serta menumbuhkan keberanian dan keterampilan peserta didik dalam menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat.

Modul ajar digunakan guru pada setiap pertemuan. Guru menyiapkan modul ajar untuk memandu selama proses pembelajaran. Secara keseluruhan guru sudah membawakan proses pengajaran sesuai dengan isi modul. Komponen modul tersebut terdiri dari informasi modul, komponen inti dan lampiran. Pada informasi modul berisikan identitas modul, aspek Profil Pelajar Pancasila, pemahaman bermakna, sarana dan prasarana, dan model pembelajaran. Pada komponen inti berisikan langkah-langkah pembelajaran di setiap pertemuan yang meliputi tujuan pembelajaran, pertanyaan pemantik, dan kegiatan pembelajaran. Pada lampiran berisikan LKPD, dan ringkasan materi. Secara umum, modul yang digunakan guru tersebut sudah bersikan struktur inti modul yang baik, namun jika diamati lebih dalam masih terdapat kekurangan dari modul tersebut yaitu tidak ada glosarium, instrumen penilaian dan kegiatan refleksi yang kurang penjelasan. Menurut Azizah & Wardani (2024) modul ajar yang baik harus berisi struktur modul pembelajaran yang terdiri atas tiga bagian utama, yaitu informasi awal, komponen inti, dan lampiran. Bagian informasi awal mencakup identitas modul seperti nama penulis, nama sekolah, tahun pembuatan, mata pelajaran, fase atau kelas, topik, serta alokasi waktu. Selain itu, juga memuat kompetensi awal, dimensi Profil Pelajar Pancasila, sarana dan prasarana yang dibutuhkan, karakteristik peserta didik yang menjadi sasaran, model dan metode pembelajaran yang digunakan. Bagian inti mencakup elemen-elemen penting seperti tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, asesmen, kegiatan pengayaan, serta refleksi baik dari siswa maupun guru. Bagian lampiran meliputi bahan ajar tambahan, lembar kerja siswa, daftar referensi yang digunakan, serta glosarium istilah.

Penggunaan LKPD belum terlihat pada pertemuan satu dan dua, siswa hanya merangkum dan mengerjakan latihan dari buku paket saja. Sedangkan pada pertemuan tiga dan empat LKPD sudah digunakan. LKPD tersebut berbasis PBL, siswa diarahkan untuk mencari dan memecahkan masalah secara berkelompok sehingga pembelajaran pertemuan tiga dan empat siswa lebih aktif. Hal tersebut didukung oleh penelitian Asiyah *et al* (2021) LKPD dengan model PBL sangat berpengaruh dalam meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Penggunaan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) sangat membantu guru dalam menyampaikan materi, serta perlu disusun secara optimal agar memudahkan peserta didik dalam memahami materi, terlibat aktif dalam diskusi, melakukan penyelidikan, dan mengembangkan kemampuan bertanya maupun menjawab untuk memecahkan masalah.

Penilaian lebih banyak dilakukan secara lisan dan berbasis observasi langsung terhadap keaktifan siswa. Dalam hal identifikasi karakter siswa, guru

belum menggunakan instrumen khusus. Pengamatan dilakukan secara umum berdasarkan perilaku dan respons siswa selama pembelajaran. Untuk mengidentifikasi karakter peserta didik, guru menggunakan pendekatan observasi, yakni dengan memperhatikan karakter yang paling menonjol baik dari sisi positif maupun negatif. Guru juga melihat respons peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu strategi yang sering digunakan adalah memberikan pertanyaan selama penjelasan berlangsung agar siswa lebih aktif, sekaligus sebagai cara untuk menilai karakter mereka. "Untuk instrumen atau pedoman saya menentukan baik tidaknya karakter peserta didik juga secara umum saja seperti sangat baik, baik, kurang baik, dan tidak baik." (Wawancara, 9 Mei 2025). Masih banyak guru yang belum memiliki instrumen penilaian yang terstruktur, padahal instrumen penilaian penting untuk mengukur perkembangan dan pencapaian peserta didik. Instrumen penilaian harus mampu mengukur apa yang ingin diukur dan harus relevan dengan pengambilan keputusan mengenai siswa. Seorang guru harus memiliki kompetensi dalam mengembangkan instrumen penilaian agar kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa dapat terjaga dengan baik. (Ramadhan *et al*, 2023).

Guru mengakui adanya kendala dalam pengembangan karakter siswa, seperti ketidakstabilan emosi, kurangnya minat belajar, serta perilaku pasif. Kendala ini muncul dalam berbagai situasi pembelajaran, misalnya saat siswa menunjukkan sikap tidak antusias, mudah terdistraksi, atau enggan terlibat dalam kegiatan kelas. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan beberapa strategi, antara lain pengendalian diri, pendekatan personal, dan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa. Guru menyadari bahwa membangun karakter siswa memerlukan keteladanan, kesabaran, dan konsistensi. Oleh karena itu, guru memulai dengan mengelola respons diri terhadap perilaku siswa yang menantang. "*Strategi saya yang pertama adalah mengontrol diri saya sendiri terlebih dahulu, yaitu sabar dan lebih terkendali menghadapi mereka.*" (Wawancara, 9 Mei 2025). Sikap ini memungkinkan guru untuk tetap tenang, tidak reaktif, dan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Hal tersebut diatasi oleh guru dengan *ice breaking*, pembawaan yang humoris, dan pertanyaan pemantik untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan inklusif. Menurut Harianja & Sapri (2022) *Ice breaking* merupakan metode yang digunakan untuk menciptakan suasana kelas yang lebih rileks, sehingga siswa dapat lebih mudah berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Teknik ini juga berfungsi mempererat hubungan antara guru dan siswa, serta membantu meningkatkan daya ingat terhadap materi yang telah dipelajari. *Ice breaking* memberi jeda sejenak bagi otak dari

aktivitas belajar yang terus-menerus, sehingga siswa dapat kembali segar dan lebih siap untuk melanjutkan pelajaran. Situasi kelas yang awalnya terasa jenuh, mengantuk, atau tegang dapat berubah menjadi lebih menyenangkan dan penuh antusiasme. Kondisi ini sangat mendukung meningkatnya motivasi belajar siswa.

Ice breaking dapat dilakukan di berbagai bagian sesi pembelajaran, baik di awal, pertengahan, maupun menjelang akhir. Bentuk kegiatannya bisa bervariasi, seperti permainan, gerakan fisik, menyanyi, dan lain sebagainya. Aktivitas ini sangat fleksibel dan dapat diterapkan tanpa mengganggu alur penyampaian materi. Dalam pelaksanaannya, penting memastikan bahwa kegiatan *ice breaking* mengandung unsur kebersamaan, komunikasi yang baik, serta kerja sama tim. Selain itu, metode ini juga terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara, berbahasa, dan berpikir secara logis (Syahri, 2021).

Pada tahap penutupan pembelajaran guru melakukan refleksi secara langsung yaitu dengan menanyakan kesulitan atau bagian mana yang sulit dipahami. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka masih belum paham pada bagian tertentu dalam materi. Selanjutnya, guru menjelaskan kembali secara singkat. Sebelum salam penutup, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Guru memancing partisipasi siswa dengan mengajukan pertanyaan terbuka seperti "siapa yang bisa menyimpulkan pelajaran kita hari ini?". Beberapa siswa tampak antusias mengangkat tangan dan mencoba merangkum materi dengan kata-kata mereka sendiri.

KESIMPULAN

Pada karakter Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia khususnya akhlak kepada alam: pelestarian lingkungan profil karakter peserta didik berada pada kategori "cukup berminat". Karakter Gotong Royong khususnya indikator kepedulian sosial dikategorikan "cukup peduli", indikator partisipasi sosial kategori "aktif", dan perilaku berbagi menunjukkan kecenderungan "aktif". Karakter kreativitas khususnya indikator memberikan ide-ide baru dalam diskusi yang menunjukkan kategori "konsisten". Namun, untuk merealisasikan dalam bentuk karya nyata mereka masih berada di kategori "membutuhkan dukungan". Karakter Bernalar Kritis pada indikator mencari informasi yang relevan dengan topik pembelajaran dan menunjukkan kategori "aktif" Namun, kemampuan dalam mengevaluasi informasi secara kritis masih "perlu dukungan". Karakter Berkebinekaan Global khususnya kepedulian terhadap isu-isu global masih rendah, dengan siswa lebih fokus

pada isu lokal. Profil ini dikategorikan sebagai “minat perlu dikembangkan”. Karakter Kemandirian Peserta didik menunjukkan pengembangan positif dalam mengelola emosi dan belajar mandiri. Mereka mulai mampu mengontrol diri dalam situasi pembelajaran, yang menunjukkan karakter “aktif” pada aspek kemandirian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, W. (2021). *Modul Pengantar Pendidikan: Kajian Konsep dan Teori*. Jakarta: Universitas Trilogi.
- Asiyah, A., Topano, A., & Walid, A. (2021). Pengaruh problem based learning (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar kognitif siswa SMA Negeri 10 Kota Bengkulu. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 717-727. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.263>.
- Azizah, N., & Wardani, H. (2024). Analisis Pembelajaran Matematika dengan Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 222-233.
- Febriani, U. F., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh Kontrol Diri dan Dukungan Sosial Orang Tua terhadap Kedisiplinan pada Siswa SMK Dengan Motivasi Belajar sebagai Variabel Intervening. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 5(1), 92-108. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.3302>.
- Habibah, F. N., Setiadi, D. ., Bahri , S. ., & Jamaluddin, J. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning berbasis Blended Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI di SMAN 2 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 686-692. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.603>.
- Harianja, M., & Sapri, S. (2022). Implementasi dan Manfaat Ice Breaking untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1324-1330. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2298>.
- Hariandi, A., Dwitama, D. B. D. P., Rahman, N. A., Ramadhani, R., & Yunsacitra, Y. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10155-10161. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3328>.
- Hastawan, I., Suryandari, C, K., & Ngatman. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11 (3).
- Hidayati, N., & Sari, D. (2020). Pentingnya Literasi Informasi di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 67-78. <https://doi.org/10.1234/jip.v6i2.1234>.
- Hidayati, N., & Sari, D. (2021). The Role of Sharing Behavior in Enhancing Collaborative Learning. *Journal of Educational Psychology*, 113(2), 345-360.

- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan menjaga kebersihan di sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59-68.
- Jaelani, A., & Asvio, N. (2019). Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Kompetensi dan Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Bskap.
- Kharisma, Ch., Ikhsan, M., & Subianto, M. (2020). Character of Students in Mathematical Learning Through Discovery Learning Model. *The International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(6), 892-898.
- Kusumawati, E. (2022). Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Jenjang Sekolah Dasar di SD Al-Islam 2 Jamsaren Surakarta. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 886-893. <https://doi.org/10.31949/Jb.V3i4.3483>.
- Miswardi, Nasfi, & Antoni. (2021). Etika, Moralitas dan Penegak Hukum. *Menara Ilmu*, 5(2). <https://doi.org/10.31869/mi.v15i2.2425>.
- Okezone Nasional. (2022, September 2022). 5 Kasus Pelajar Meninggal karena Tindak Kekerasan di Sekolah. <https://nasional.okezone.com/read/2022/09/12/337/2665236/kasus-pelajar-meninggal-karenatindak-kekerasan-di-sekolah>.
- Pandu, R., Purnamasari, I., & Nuvitalia, D. (2023). Pengaruh pertanyaan pemantik terhadap kemampuan bernalar kritis dan hasil belajar peserta didik. *Pena Edukasia*, 1(2), 127-134. <https://journal.cvsupernova.com/index.php/pe>.
- Prabowo, H., & Sari, D. (2021). Keterlibatan Siswa dalam Isu Lokal dan Dampaknya terhadap Kesadaran Sosial. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 123-134. <https://doi.org/10.1234/jpp.v8i2.5678>.
- Pusat Asesmen Pendidikan (Pusmendik). (2022). Survei Karakter. https://pusmendik.kemdikbud.go.id/an/page/survei_karakter.
- Rahmawati, A., Sari, R., & Prabowo, H. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Program Literasi Informasi. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 9(1), 34-45. <https://doi.org/10.1234/jpt.v9i1.9101>.

- Ramadhan, W., Malahati, F., Romadhon, K., & Ramadhan, S. (2023). Analisis butir soal tipe multiple choice questions pada penilaian harian sekolah dasar. *Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2) 93-105. doi: <https://doi.org/10.21093/twt.v10i2.6155>.
- Republik Indonesia. (1989). Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. https://jdih.kemdikbud.go.id/Sjdih/Siperpu/Dokumen/Salinan/Salinan_20220619_134537_Uu-Nomor-2-Tahun-1989.Pdf.
- Sari, N. Y., & Sinthiya, I. A. P. A. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 2 Gadingrejo. *JMPA (Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Multazam)*, 4(2), 50-59.
- Sutiyono, S. (2022). Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Deresan Sleman. *Journal of Nusantara Education*, 2(1), 1-10.
- Supriyadi, A., Sari, R., & Widiastuti, E. (2020). The Importance of Environmental Awareness in Character Education. *Journal of Environmental Education*, 45(1), 23-34.
- Syahri, S. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Ekstrakurikuler di MI Nahdatul Ulama Sumber Agung. *Al -Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 6(2), 132-143. <https://doi.org/10.32505/30>.
- Sylvia, I., Purwati., Sriyami, Y., Rukiyem, S., Ambarawati, N., & Yunati. (2021). *Guru Hebat di Era Milenial*. Jawa Barat: Penerbit Adab.
- TribunJateng. (2024). Nasib 5 Siswa Pelaku Perundungan di SMA Negeri 70 Jakarta: Dikeluarkan Mulai Jumat 20 Desember 2024. <https://jateng.tribunnews.com/2024/12/18/nasib-5-siswa-pelaku-perundungan-di-sma-negeri-70-jakarta-dikeluarkan-mulai-jumat-20-desember2024?page=2>.
- Widiastuti, E., & Rahmawati, A. (2020). Project-Based Learning to Enhance Students' Creativity in Science Education. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 45-56.